

## BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

### 5.1 Simpulan

5.1.1 Bentuk pembinaan bela negara di perbatasan dalam perspektif pendidikan kewarganegaraan dilaksanakan dalam dua segmen, yaitu pembinaan bela negara di sekolah melalui pembelajaran pendidikan kewarganegaraan yang disebut sebagai *civic education* dan pembinaan bela negara di masyarakat melalui berbagai bentuk kegiatan pembinaan yang disebut sebagai *citizenship education*.

Bentuk pembinaan bela negara di sekolah selama ini dilaksanakan dalam bentuk intrakurikuler melalui pembelajaran kurikuler dengan metode ceramah materi di kelas dan FGD (*Pembelajaran dua menit bisa*) yang fokus menstimulus *civic knowledge*. Bentuk kokurikuler melalui model pembiasaan (*habituation*) menyanyikan lagu kebangsaan sebelum dan setelah memulai pelajaran di kelas, bentuk pemberlakuan zona rupiah dan zona Bahasa Indonesia di lingkungan sekolah, drama atau simulasi kepahlawanan (*model role plays and simulations*) yang fokus menstimulus *civic disposition*. Bentuk ekstrakurikuler dengan melibatkan siswa dalam organisasi latihan dasar militer seperti Pramuka, PMR dan FBN yang fokus menstimulus *civic skill* peserta didik. Bentuk pembinaan dengan metode ceramah secara dominan membentuk nasionalisme pelajar sebatik selama ini.

Sementara itu, bentuk pembinaan bela negara di masyarakat selama ini dilaksanakan dalam bentuk ceramah dan sosialisasi wawasan kebangsaan oleh pemerintah yang fokus menstimulus *civic knowledge*. Bentuk kegiatan aksi lapangan (*field action*) seperti jelajah patok batas negara, bazar cinta Rupiah hingga bentuk kegiatan pengibaran bendera merah putih massal yang dilaksanakan oleh Komunitas. Pembangunan ekonomi nasional dengan menjual produk Indonesia yang dilaksanakan oleh pengusaha dan bentuk publikasi konten nasionalisme yang dilaksanakan oleh media yang fokus dalam menstimulus *civic disposition*. Bentuk melibatkan masyarakat umum dalam organisasi latihan dasar militer

seperti FBN yang fokus menstimulus *civic skill*. Metode sosialisasi wawasan kebangsaan, kegiatan komunitas berbasis *field action* dan peran pengusaha dalam menghadirkan produk Indonesia adalah upaya yang secara dominan dapat membentuk nasionalisme masyarakat perbatasan selama ini.

- 5.1.2 Kesadaran bela negara masyarakat perbatasan Sebatik baik dari kalangan pelajar dan masyarakat diaktualisasikan melalui lima nilai dasar bela negara. Aktualisasi nilai *cinta tanah air* diaktualisasikan dengan militansi masyarakat dalam menjaga batas negara dan kebanggaan pada bendera merah putih yang sejalan dengan pembentukan *civic disposition*, nilai *kesadaran berbangsa dan bernegara* diaktualisasikan dengan sikap toleran yang sejalan dengan *civic disposition*, kesetiaan pada Pancasila yang ditandai dengan sikap beragama yang baik dan toleransi yang sejalan dengan pembentukan *civic disposition*, rela berkorban untuk bangsa dan negara yang diaktualisasikan dengan sikap loyalitas sebagai warga negara Indonesia yang sejalan dengan pembentukan *civic disposition* dan kemampuan awal bela negara yang diaktualisasikan dengan keterlibatan pelajar di Pramuka, PMR dan Saka wira kartika dan masyarakat umum di Forum Bela Negara atau organisasi semisalnya yang sejalan dengan pembentukan *civic skill*.

Prilaku berupa preferensi terhadap Malaysia dalam hal penggunaan produk, mata uang dan kewarganegaraan bertentangan prinsip sikap cinta tanah air, sehingga sebagian diantara aktualisasi kesadaran bela negara yang dipraktikkan masyarakat merupakan bentuk dari banal nasionalism (*hot nasionalisme*) atau nasionalisme dangkal.

- 5.1.3 Faktor pendukung pembinaan bela negara di kawasan perbatasan Sebatik adalah : (1) Posisi geografis Sebatik sebagai daerah perbatasan yang strategis (menjual), (2) Semangat patriotik warga perbatasan yang tinggi, khususnya di kalangan para pemudanya, (3) Adanya kolaborasi dan dukungan dari Penta Helix terhadap pembinaan bela negara.

Sementara itu, faktor penghambat pembinaan bela negara yaitu (1) Pembinaan Bela Negara yang pelopori oleh pemerintah hanya bersifat formalitas dan insidental dalam rangka menjalankan program kerja belaka (2) Adanya nasionalisme yang pragmatis (*banal nationalism*) dengan tetap adanya praktik kontra nasionalisme di masyarakat dan (3) Kesenjangan pembangunan Sebatik dan Kota Tawau, Malaysia yang membentuk *mindset* bangga dengan Malaysia di kalangan masyarakat Sebatik.

Strategi dalam mengatasi hambatan pembinaan bela negara pada masyarakat perbatasan dalam upaya penguatan nasionalisme masyarakat perbatasan dapat dilakukan melalui pendekatan tradisional (Keamanan) dan pendekatan non tradisional (Kesejahteraan). Pendekatan tradisional (Keamanan) melalui penguatan pendidikan kewarganegaraan kurikuler di sekolah yang berbasis pada pendidikan bela negara dan penguatan pendidikan kewarganegaraan kemasyarakatan yang berorientasi pada *field action* dan pelibatan warga negara dalam organisasi atau komunitas masyarakat berbasis bela negara. Kemudian, pendekatan non tradisional (kesejahteraan) melalui penguatan ekonomi masyarakat dengan membangun infrastruktur dan suprastruktur yang dapat menopang kesejahteraan masyarakat.

## 5.2 Implikasi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka didapatkan beberapa implikasi yang menyangkut pembinaan bela negara di perbatasan dalam rangka memperkuat nasionalisme masyarakat perbatasan Indonesia-Malaysia yang dapat menjadi *role model* sebagai bahan referensi bagi lembaga atau instansi terkait sebagai berikut :

- 5.2.1 Direktorat Bela Negara Kementerian Pertahanan sebagai penyelenggara program pembinaan bela negara melalui Kasubdit Linkim dan Lindik dapat menjadikan hasil disertasi ini sebagai bahan referensi dalam mengembangkan model-model pembinaan bela negara di kawasan perbatasan dengan berbagai bentuk model pembinaan yang telah

digambarkan dalam penelitian ini yang dapat diuji coba dan diterapkan di seluruh kawasan perbatasan Indonesia dengan menjadikan kegiatan Forum Bela Negara Sebatik sebagai salah satu *role model* pembinaan bela negara di kawasan perbatasan. Juga sebagai referensi dalam melihat indeks bela negara masyarakat di kawasan perbatasan.

- 5.2.2 Dewan Ketahanan Nasional sebagai perumus kebijakan aksi nasional bela negara 2019 dapat menjadikan disertasi ini sebagai bahan referensi dalam mengembangkan modul bela negara dalam konteks aksi bela negara pada domain *pentahelix* dengan pendekatan khusus di wilayah-wilayah yang berbatasan dengan negara tetangga (Kawasan perbatasan)
- 5.2.3 Universitas Pertahanan sebagai kampus yang menjadi *think thank* dalam merumuskan kebijakan strategis pertahanan dapat menjadikan disertasi ini sebagai referensi dalam melakukan kajian-kajian bela negara di perbatasan.
- 5.2.4 Departement Pendidikan Kewarganegaraan UPI Bandung sebagai *role model* pengembangan pendidikan kewarganegaraan secara kurikuler dapat menjadikan disertasi ini sebagai bahan masukan dalam mengembangkan pola model pembelajaran PKn di sekolah yaitu melalui pendekatan model habituasi, pendekatan model *role plays and simulations* (Pendekatan bermain peran dan simulasi) yaitu dengan memberikan simulasi peran kepahlawanan dalam pembelajaran dan *community resource persons* dalam pembelajaran PKn serta pelibatan pelajar dalam organisasi ekstrakurikuler berbasis bela negara dan mengembangkan kajian PKn kemasyarakatan dalam konteks materi-materi bela negara.
- 5.2.5 Pemerintah daerah baik Provinsi Kalimantan Utara maupun Pemerintah Kabupaten Nunukan dapat menjadikan disertasi ini sebagai bahan masukan dalam mengeluarkan kebijakan yang pro kepada kesejahteraan masyarakat yaitu memperkuat sektor ekonomi nasional dalam rangka mengimbangi pengaruh ekonomi Malaysia di perbatasan.

### 5.3 Rekomendasi

- 5.3.1 Pemerintah dalam hal ini ialah Pemerintah Pusat (Lintas Kementerian atau Lembaga terkait), Pemerintah daerah (Provinsi dan Kabupaten) maupun TNI (Kodim dan Koramil) bersinergi dalam upaya memperkuat pembangunan mental nasionalisme warga perbatasan dan mempercepat pembangunan fisik baik infrastruktur dan suprasturktur yang dapat memajukan kesejahteraan masyarakat.
- 5.3.2 Pemerintah Pusat dan Pemerintah daerah bersinergi membuka dan mengembangkan akses khusus jalur penghubung Sebatik dan Jawa (Indonesia) dalam Pemenuhan kebutuhan kebutuhan sehari-hari berupa produk Indonesia dengan pola subsidi biaya transportasi, sebagaimana konsep jalur tol laut untuk mengimbangi produk Malaysia.
- 5.3.3 Pemerintah daerah memperluas kebijakan lokal internal zona Rupiah di luar sektor pendidikan (Sekolah) ke berbagai sektor atau lembaga - lembaga pemerintahan seperti lingkungan instansi Desa, Kecamatan hingga UPT.
- 5.3.4 Sekolah melalui guru pendidikan kewarganegaraan mengembangkan model inovasi-inovasi belajar dalam upaya memperkuat nasionalisme yaitu melalui PKn berbasis pendidikan bela negara di dalam kelas (*Base on practice*)
- 5.3.5 Pemerintah dan organisasi masyarakat bersama organisasi kepemudaan dapat bersinergi dalam memperkuat kegiatan atau model program pembangunan mental nasionalisme warga yang telah menonjol di Sebatik selama ini sehingga dapat menjadi ciri khas pembinaan bela negara di Sebatik.
- 5.3.6 Masyarakat umum dan pelajar untuk ikut terlibat dalam program pengkaderan Forum Bela Negara, Saka wira kartika dan Pramuka dalam upaya revitalisasi pendidikan kewarganegaraan berbasis kemasyarakatan.

- 5.3.7 Peneliti terkait topik-topik bela negara dalam perspektif PKn, perbatasan dan nasionalisme dapat menjadikan penelitian ini sebagai acuan dalam penelitian selanjutnya.
- 5.3.8 Pemerintah daerah dan pengusaha-pengusaha di kawasan perbatasan dalam upaya mengimbangi ketergantungan masyarakat terhadap produk negara asing di seberangnya, agar berupaya untuk melakukan kaderisasi dan pelatihan *enterpreunership* di kalangan pemuda di perbatasan untuk menghadirkan UMKM yang berupaya menghasilkan produk-produk lokal yang memuat brand Indonesia (nasionalisme)